

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al Qur'an

1. Pengertian Menurut Bahasa

Ada beberapa definisi Al Qur'an yang dikemukakan oleh beberapa ulama' dari berbagai keahlian, seperti bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh dan sebagainya. Definisi-definisi tersebut tentu berbeda satu sama lain. Karena stressingnya berbeda, disebabkan oleh disiplin ilmu yang dimilikinya.

Perbedaan tersebut terletak pada lafadz Al Qur'an, yaitu : ada yang berpendapat bahwa, lafadz Al Qur'an memakai huruf Hamzah dan ada yang tidak memakainya.

Di antara ulama' yang berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an tidak memakai Hamzah adalah : Al Farra', Al Syafi'i dan Al Asy'ary, pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Al Syafi'i (150-204), seorang iman madzhal yang terkenal, berpendapat bahwa kata Al Qur'an, ditulis dan dibaca tanpa hamzah (آلْقُرْآنُ) dengan tidak memberikan "a" bukan (آلْقُرْآنِ) dan tidak terambil dari kata lain, tetapi

merupakan nama yang khusus bagi kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad.¹

- b. Al Asy'ary (Wafat 324 H) seorang ahli ilmu kalam, yang berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an tidak memakai hamzah qarana yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat serta huruf-hurufnya beriring-iringan satu sama lain dihimpun, digabungkan dalam satu nasehat.²

c. Al Farra, seorang ahli bahasa yang masyhur, berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata qarain bentuk jama' (plural) dari kata qorina, yang artinya petunjuk, hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al Qur'an itu seruan satu sama yang lain, atau saling membenarkan.³

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an itu memakai Hamzah, adalah :

- a. Al Zujjaj (wafat 311 H) berpendapat, bahwa lafadz Al Qur'an itu berhamzah, berwazan fu'lan, diambil

¹. M. Hasbi Ash Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*, Jakarta, Cet. XIII, 1990, p.3.

^{2.} Al Zarkazi, Al Burhan fi Uloom Al Qur'an, Dar Al fikr, Beirut tt. jilid I, p.273.

3. As Shiddiqi, Op. Cit., p. 4.

dari akar kata Al Qar'u (الْعَرْوَى) yang artinya menghimpun atau mengumpulkan. Karena Al Qur'an mengumpulkan surat atau mengumpulkan saripati (intisari) dari kitab-kitab terdahulu.⁴

b. Al Lihyany (wafat 235 H) seorang ahli bahasa, berpendapat bahwa Al Qur'an memakai hamzah, yang bermakna "yang dibaca" bentuk mashdar yang bermaknakan dengan izim maf'ul, jadi Al Qur'an artinya "Magru".⁵

2. Pengertian Menurut Istilah

Pengertian Al Qur'an menurut DR. Subhi Sholih, adalah :

هـ) كلام الله المتحرر المنزـل على النبي صـلـمـهـ المكتـفـ بـ
هـ) فـي مـصـبـاـجـهـ المـعـتـدـ بـهـ عـلـيـهـ بـالـشـرـقـ الـمـعـدـ بـهـ وـسـلـيـهـ

"Al Qur'an adalah firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dituliskan dalam mushaf yang dinukilkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah."⁶

Pengertian Al Qur'an menurut Syeh Ali As Shabuny, adalah :

هُوَ كَلَمُ اللَّهِ الْمُجَرَّدُ بِعَلَىٰ خَمْ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
يَهُوَ سَيِّدُ الْأَمْمَاتِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُكَتَبُ فِي الْمَهَاجِرَةِ
الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالْوَتَرِ الْمُتَبَدِّلِ الْأَوْلَىٰ الْمُبَدِّلُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمَرُ بِسُورَةِ الْأَنْثَاءِ

4 π \rightarrow 3 π π $c\bar{c}$

5. $\pi = 1.6 \times 10^{-10}$

⁶. Subhi Sholih, *Mabahis fi Ulumil Al Qur'an*, Dar al Ilmy Li Al Malayin, Beirut, 1977, p.21.

"Al Qur'an adalah kalamullah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril as (al amin) yang ditulis dalam mustaf dan dinukil kepada kita dengan mutawatir yang membacanya sebagai ibadah mulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Naas."⁷

Demikianlah definisi-definisi Al Qur'an baik secara bahasa maupun menurut istilah yang satu sama lain mempunyai perbedaan dan persamaannya. Hal ini memang Al Qur'an sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis bagian-bagian serta ketentuan-ketentuan yang khusus. Sehingga batasan Al Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar konkret.⁸

B. Fungsi Al Qur'an

Al Qur'an mempunyai beberapa fungsi, diantara fungsi yang terpenting adalah :

1. Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya secara baik, dan rahmat untuk alam semesta di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu.

7. M. Ali Al Shabuny, *Al Dibyan fi Uloomil Al Qur'an*, Alim Al Kutub, Beirut, 1955, p. 8.

8. Khalil bin Mana' Al Qattan, *Mabahis fi Ulum Al Qur'an*, Alih Bahasa, Mudakzir AS, PT. Pustaka Antar Nusa, Jakarta, 1994, p.17.

2. Sebagai sumber segala aturan tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya yang dapat digunakan oleh manusia untuk mempersoalkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya.
 3. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, untuk membuktikan bahwa dia adalah nabi dan Rasul Allah dan bahwa Al Qur'an adalah firman-Nya bukan ucapan-Nya atas ciptaan Muhammad sendiri.
 4. Sebagai hukum yang diberi wewenang oleh Allah guna memberi keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan di kalangan pemimpin-pemimpin agama, sekaligus sebagai korektor yang meluruskan kepercayaan, pandangan-pandangan, anggapan-anggapan yang salah dikalangan umat beragama.
 5. Sebagai pengukuh atau penguat terhadap kebenaran kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al Qur'an dan kebenaran para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad SAW.⁹

Al Qur'an sebagai pemberi kitab-kitab terdahulu lantaran dalam kitab-kitab tersebut (terdahulu) telah mengalami perubahan-perubahan yang diperbuat oleh tangan-tangan manusia. Perubahan-perubahan itu bukan

⁹ Syamsul Rizal Panggabean, dan Taufik Adnan Amali, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1990.

saja lantaran naskah yang asli dari kitab-kitab terdahulu tersebut sudah tidak diketahui (dikenal) dan dengan bahasa apa yang ditulis di masa permulaannya tetapi karena terlalu asingnya ada perubahan-perubahan ataupun ada intervensi dari penguasa-penguasa dan pendeta-pendeta. Atas sebab yang demikian, amat perlu ada pengawasan dari kitab lain yang keseluruhannya masih suci, yang sanggup menunjukkan kekeliruan dan kesalahan dari orang-orang yang merubah untuk menjaga kesucian kitab-kitab terdahulu.¹⁰

C. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa mengikuti wazan "Taf'il" berasal dari akar kata fasara (فَسَرَ). Kata tafsir merupakan bentuk mashdar dan jama' (plural) nya adalah "tafasir". Artinya adalah menjelaskan, menyingkat, menerangkan, menampakkan makna yang abstrak.¹¹

Kata "at Tafsir" menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil dan pelik, berdasarkan statemen Al Qur'an surat Al Furqon 125 ayat ke 33.

10. Munawar Khalil, Kembalikan Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1985, p.104.

11. Louis Ma'luf, Al Munqid fi Al Lughah wa Al A'lam, Dar Al Ma'ayiq, Beirut, Et. p.583.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِكُلِّ إِلَهٍ إِلَّا هُنَّ كَثُرٌ إِنَّهُمْ لَكُلُّ أُنْجَى

"Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya."¹²

Sedangkan pengertian tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, ialah ilmu yang membahas tentang cara-cara pengucapan lafadz-lafadz Al Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹³

Para ulama membedakan antara pengertian tafsir dan ilmu tafsir. Pengertian ilmu tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal nuzul al ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, tertib makiyah dan madaniyahnya, muhkam muatasbihatnya, nasih mansuhnya, amnya, mutlaknya, mujmalnya, mufasarnya, halal haramnya, wa'ad wa'idnya, amar nahinya, i'barnya dan amtsalnya.¹⁴

12. Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1990, p.564.

13. Al Qotton, Op. Cit., p. 456.

14. As Shiddiqy, Op. Cit., p. 185.

D. Kegunaan Tafsir

Tafsir Al Qur'an Al Karim, mempunyai banyak kegunaan dan faedahnya, antara lain :

1. Mengetahui sesuatu dengan kemampuan, maksud Allah yang terdapat di dalam syari'atnya yang berupa perintah dan larangannya yang dengannya manusia menjadi lurus dan baik.
 2. Untuk mengetahui petunjuk Allah yang mengenai aqidah, ibadah dan akhlaq agar individu dan masyarakat berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
 3. Untuk mengetahui aspek-aspek kemukjizatan yang terdapat di dalam Al Qur'an sehingga orang yang memperlajarinya mengantarkannya kepada keimanan terhadap kebenaran risalah Nabi SAW.
 4. Untuk menyampaikan seseorang kepada ibadah yang paling baik, sebab di dalam kajian tafsir tersebut seseorang akan sibuk dan giat membaca kalam Allah dan ia telah beribadah dengan usahanya memahami maksud Allah sesuai dengan ukuran kemampuan manusia.

15. Abd. Hayyi Al Faruqy, Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, p.6.

E. Metode Tafsir

Al Qur'an menyimpan keunikan dan keajaiban laksana samudera nan luas tak bertepi yang tak akan pernah sirna ditelan masa, sebagai sumber inspirasi dalam segala hal yang tiada habis-habisnya digali. Sehingga dalam bidang kelimuan tafsir lahirlah macam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam pula. Ada beratus-ratus bahkan ribuan karya tulis dibidang tafsir dari para ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap Al Qur'an mereka berusaha menggali dan memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al Qur'an tersebut.

Metode-metode tafsir yang digunakan para ulama adalah metode tahlili, metode ijmali, metode maqaran dan metode maudhu'iy. Hal ini berdasarkan klasifikasi yang diambil dari karya-karya penafsir yang telah dibukukan.

1. Metode Tafsir Tahlili

At Tafsir at Tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan-kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari seluruh aspeknya. Mengikuti runtunan ayat ke ayat, surat ke surat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Menafsirkan Al Qur'an dimulai dari arti kosa katanya hingga makna global, korelasi ayat, sebab nuzul dan dengan ilmu bantu lainnya yang dipandang membantu dalam memahami nash-nash Al Qur'an.¹⁶

16. Ibid. p.12

tersebut benar-benar mengetahui perihal bahasa Arab, asbab al Nuzul, nasih mansuh dan hal-hal lain yang diperlukan oleh seorang penafsir.¹⁸

Corak penafsiran ini muncul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tumbuh di dunia Islam. Setelah para ulama menguasai disiplin ilmu pengetahuan yang berat, seperti sastrawan atau ahli bahasa, filosof, ahli fiqh, kalam, ilmu falak (astronomi) dan lain-lain, sehingga mempengaruhi kecenderungan masing-masing individu yang disesuaikan dengan bidang keahliannya.

Corak tafsir ini ada yang diterima dan ada yang ditolak oleh para ulama. Corak tafsir akan diterima jika manjauhi lima hal, yaitu :

Pertama, menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamnya tanpa memiliki persyaratan yang layak sebagai penafsir.

Kedua, memaksakan diri memahami sesuatu yang hanya wewenang Allah untuk mengetahuinya.

Ketiga, menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu.

18. *Ibid.*, p. 154.

Keempat menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan mahzab atau golongan, sehingga menghilangkan esensi dari tafsir itu sendiri.

Kelima, menghindari penafsiran pasti (qoth'iy) dimana seorang penafsir tanpa alasan mengklaim bahwa itulah satu-satunya maksud Allah SWT. 19

Di antara kitab-kitab tafsir yang tergolong
bi al ro'yi adalah :

- Mafatih al ghaib, karya Al Fakhr al Razy.
 - Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil, karya Al Baidhowy.
 - Al Kassyaf, karya Al Zamahsyary.
 - Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil, karya Al Khazim.

c. Al Tafsir Al Shufy

Tafsir Al Shufy ada dua kecenderungan atau dua arah coraknya, yaitu :

Pertama, Tasawuf Teoritis, yaitu para penganut aliran ini berusaha meneliti dan mengkaji Al Qur'an berdasarkan teori-teori mahzab dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Mereka berupaya untuk menemukan dalam Al Qur'an, faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka. 20

¹⁹ Al Farmawi, Op. Cit., p. 16

20. Ibid., p. 17.

Kedua, tasawuf Praktis, yaitu tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Para tokoh aliran ini menamakan tafsirnya dengan "tafsir Al Isyari" yang menakwilkan ayat-ayat berbeda dengan arti dhahirnya, berdasar isyarat-isyarat yang tersembunyi.²¹

Di antara kitab-kitab tafsir yang tergolong bercorak ini adalah :

- Tafsir Al Qur'an Al Karim, karya Al Tusthuri.
 - Haqa'iq al Tafsir, karya Al Salami.
 - 'Araisy al Bayan fi Haqa'iq Al Qur'an, karya Al Syairazi.

d. Tafsir Al Fiqhi

Di masa Rasulullah segala macam problema hukum langsung bisa ditanyakan kepada belia, tetapi sepeninggal beliau generasi berikutnya bila menjumpai persoalan hukum baru maka berusaha mencari dari Al Qur'an dan As Sunnah, bila tak ditemukan di dalam keduanya maka keputusan diambil dengan jalan ijtihad. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ijtihad untuk memutuskan hukum-hukum baru maka lahirlah tafsir yang bercorak fiqhi ini.

21. *Ibid.*, p. 17.

Tafsir jenis ini cenderung dipengaruhi oleh mahzab yang dianut oleh penafsir, seperti dalam ahli sunnah ada empat mahzab yang terkenal, aliran syi'ah, khawarij, dhohiphy dan lain-lain. Sehingga banyak muatan penafsirannya tidak obyektif lagi karena condong bahkan fanatik terhadap mahzabnya masing-masing.

Di antara tafsir jenis fiqhi ini adalah :

- Tafsir Ahkam Al Qur'an, karya Al Jash shash.
- Tafsir Ahkam Al Qur'an, karya Ibnu Al Arabi.
- Tafsir Al Jami' li Ahkam Al Qur'an, karya Al Qurthuby.

e. Al Tafsir Al Falsafy

Al tafsir al falsafy ini lahir karena pengaruh pemikiran-pemikiran filsafat melalui buku-buku penerjemahan karya para filosof Yunani yang genjar memasuki dunia Islam. Ide-ide filsafat Yunani tersebut menarik para ilmuwan muslim sehingga mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami aspek-aspek keilmuan dalam berbagai bidang yang beragam.

Walaupun ada kelompok ilmuwan lain yang menolak pemikiran filsafat seperti Al Ghozali dan Fakrurazy. Namun golongan yang menerima dan mengagumi filsafat meskipun ada ide-ide filsafat

yang bertentangan dengan sara' mereka berusaha mengkompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan pertentangan antara keduanya.22

Di antara kitab-kitab tafsir jenis ini tidak ada yang ditulis secara lengkap, hanya saja ada pada penjelasan-penjelasan secara parsial mengenai ayat-ayat Al Qur'an yang terdapat dalam karya-karya buku keilmuan bukan dikhususkan sebagai kitab tafsir yang utuh.

f. Al Tafsir Al Ilmi

Yaitu corak tafsir yang berusaha mengungkap rahasia-rahasia ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al Qur'an, menjelaskan yang berkenaan dengan ayat kauniah, tentang kosmologi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Al Qur'an itu sendiri, yang sering menyebut kalangan ilmuwan dengan liqoumin yafqohuun, liqoumin yatafakkaran, liqoumin ya'qilun dan lain-lain.

Di antara tafsir yang bercorak ini adalah :

- Tafsir al Jawahir, karya Thanthawi Jauhary.
 - Mafatih Al Ghaib, karya al Fakhr al Razy.
 - Ihya' Ulum aldin, karya Al Ghazali.
 - Al Itqan, karya al Suyuthi.

22. *Ibid.* p.21

2. Metode Al Tafsir Al Ijmali

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan cara mengemukakan maknanya secara global. Di dalam sistematika uraiannya penafsir membahas dari ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mustaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.²⁴

Diantara kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan metode ini ialah :

1. Tafsir Al Qur'an Al Karim, karya Muhammad Farid Wajdi.
 2. Tafsir Al Jalalain, karya Jalaludin al Mahali dan Jalaludin As Suyuthi.
 3. Tafsir Al Wasith, terbitan Majma' Al Buhus Al Islamiyah.
 3. Metode Al Tafsir Al Muqaran

Metode tafsir ini berusaha mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang ditulis oleh para penafsir, kemudian dihimpun lantas dikaji dan dianalisa secara teliti dan cermat dari kitab-kitab tafsir generasi salaf dan qalaf dengan berbagai coraknya. Dari sini si penafsir berusaha memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-

24. Ibid., p. 29

Nampaknya metode ini menginginkan suatu pemahaman yang utuh tentang suatu masalah sehingga diharapkan suatu masalah yang dibahas bisa dijadikan secara utuh dan bisa memberikan jawaban terhadap problem-problem tersebut.

Adapun langkah-langkah penerapan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara tematik.
 2. Menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang terdapat pada seluruh surat Al Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat makki maupun madani.
 3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya jika memang dimungkinkan.
 4. Menjelaskan munasabah (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dengan ayat-ayat sesudahnya.
 5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
 6. mengemukakan hadist-hadist Rasul yang relevan dengan tema yang sedang dikaji.
 7. Menunjuk kepada kalam Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadz-lafadz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.²⁸

28. Al Farmawi, Op. Cit., p. 45-46

Adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa berkenaan dengan tafsir Al Qur'an terdapat berbagai macam pandangan dan metode yang diikuti oleh mahzab tafsir ini dapat dilihat melalui kajian yang cermat terhadap tafsir-tafsir Al Qur'an. 29

Dari berbagai pandangan dan metode yang dikembangkan oleh ahli tafsir ketika itu ternyata Al Qur'an dipahami dengan berbagai corak penafsiran mereka, sehingga penulisan tafsir mereka terkesan dipaksakan, kalau hal tersebut bukan suatu paham aqidah, fiqh atau tasawuf maka paling tidak salah satu laliran kaidah bahasa.³⁰

Sementara itu berbarengan dengan perkembangan masyarakat berbagai problem dan pandangan baru timbul dari masa ke masa perlu ditanggapi secara serius. Maka sangat dibutuhkan suatu metode alternatif dalam penafsiran Al Qur'an.

Metode alternatif itu tidak lain adalah penafsiran secara tematik. Dalam gaya penafsiran ayat-ayat Al Qur'an tidaklah diceraiberaikan tidak pula dikaji secara beruntun. Sebaliknya penafsir

29. Baqir, Shadr, M, Sejarah Dalam Perspektif Al Qur'an, Mizan, Bandung, 1990, p.55

30. Shihab, Op. cit., p. 111.

maudhu'iy memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh Al Qur'an.³¹

Nampaknya tafsir tematik lahir setelah karya-karya tafsir dulu kurang bisa menyuguhkan pemahaman yang utuh terhadap Al Qur'an karena gaya penafsiran yang selama ini digunakan para mufazir sejak masa kodifikasi tafsir yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al Farro' (wafat tahun 207 H) sampai tahun 1960 adalah penafsiran Al Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushaf. bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk Al Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara meneluruh.

Dari corak dan gaya penafsiran ini diharapkan problem-problem baru yang muncul disuatu masyarakat tertentu dapat diberikan jawaban-jawabannya. Sehingga problem itu dapat dipecahkan dengan petunjuk Al Qur'an.

Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode maudhu'iy adalah :

- Al Mar'ah fi Al Qur'an, karya Abbas al Agqad.

31. Baqir, Op Cit., p.58

32. Shihab, Op. Cit., p.112.

- Ar Riba fi Al Qur'an, karya Abu al A'la al Maududy
 - Al Aqidah fi Al Qur'an Al Karim, karya Muhammad Abu Zahro.
 - Al Insan fi Al Qur'an Al Karim, karya Ibrahim Mahna.
 - Washaya Shurah Al Isra', karya Abdul Hayy al Farmawy.

F. Al Qur'an dan Problematika Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada kurun ini, di samping kebodohan dan keterbelakangan yang merupakan ciri khas umat Islam.³³ Pada dasarnya masalah kemiskinan merupakan masalah klasik yang sampai saat ini masih terasa aktual untuk dikaji. Hal ini karena problema kemiskinan selalu saja eksis pada setiap zaman dari dulu hingga kini.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sangat positif merespon problematika kemiskinan ini. Dalam konteks penjelasan pandangan Al Qur'an tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat Al Qur'an yang menguji kecukupan bahkan Al Qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.³⁴

33 Daud Ali, MA, Thahir Azhari, Habibah Daud, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik, PT. Bintang, Jakarta, 1989, p.103

34. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1995, p.119

akan membunuhnya". Sungguh sangat mengkhawatirkan bila pemahaman secara fatalis mempengaruhi perilaku umat Islam dalam berusaha, lantas akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan etos kerja menurun karena hanya pasrah terhadap nasib yang ia terima tanpa berusaha merubah nasibnya sendiri.

Seorang muslim dituntut untuk aktif dan dinamis dalam mensikapi fenomena yang melingkupi setiap langkah dalam kehidupan ini. Sikap yang optimis sangat mendukung tercapainya cita-cita. Dengan modal optimis tanpa karya nyata tidak cukup dan tidak akan punya daya cipta dan kreatifitas yang tinggi tanpa adanya etos kerja yang tinggi pula.

Hendaknya manusia bisa memberikan manfaat dan bantuan terhadap orang lain, khususnya mampu meninggalkan citra yang baik dengan amal perbuatan dan usaha yang bisa diwarisi oleh keluarganya dan berguna bagi sesamanya. Allah SWT berfirman QS. An Nisa-4 ayat 9 :

وَالْجِنَّاتُ الَّذِينَ لَمْ يَرْكِنُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذَرِيَّةٌ خِيَّافَةٌ
خَافُوا أَنْ تَلْيَهُمْ

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka." 37

17. Depag. RI, Op Cit., p. 116

Allah tidak menyukai terhadap seseorang yang meninggalkan anak cucu yang lemah (baik lemah iman maupun ekonominya). Karena hal itu akan menyebabkan generasi yang lemah tanpa gairah, kehilangan spirit dalam hidupnya. Untuk mengantisipasi perilaku dan pemahaman yang demikian, perlu menengok nasehat Rasul yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مُرْسَلٌ
الْمُؤْمِنُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيْهِ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْمُصْرِفِ

"Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah SAW, bersabda seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."38

33. Al Naisabury, Al Qusyairy, Abu al Hasan Muslim bin al Hajjaj, Shahih Muslim, Dar al Fikr, Beirut, Juz II pt. p.559.